



MENJADIKAN ANAK SALEH DARI ORANGTUA SALEH

Fitri Rayani Siregar

IAIN Padangsidimpuan

shifaquinnn@gmail.com

Abstract

This article describes how to become a good parent for the children. Become a good parent need knowledge, it must search by theirselves with reading book, following parenting class. In this writing the author share some reward from the god has already given for human. It called learning reward, consisten reward, direction reward, listening reward and the last effective listening. All the reward can be applied for educate in creating good children. The parents need patience to practice the five reward , the result from effort the parents for conduct all the reward is a good children or Saleh. They will grow up by creative, selfconfidence, good character and they have a good relationship with their parents. Their parents is their friend, it created strong good character and excellent generation. Be a good parent to create a good children.

Keyword. *Parents, children , reward.*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan bagaimana menjadi orangtua yang baik untuk anak-anak. Menjadi orangtua baik membutuhkan pengetahuan, yang mana harus dicari sendiri dengan membaca buku, mengikuti kelas orangtua. Dalam tulisan ini penulis berbagi beberapa rahmat dari Allah telah memberikan bagi manusia. Itu disebut rahmat pembelaran, rahmat konsisten, rahmat petunjuk, rahmat pendengaran dan yang terakhir pendengaran yang efektif. Semua rahmat dapat diterapkan untuk mendidik dalam menciptakan anak-anak yang baik. Orangtua perlu kesabaran melatih lima rahmat, hasil dari usaha orangtua untuk melakukan semua hadiah yang baik anak atau Saleh. Mereka akan tumbuh secara kreatif, percaya diri, karakter yang baik dan mereka memiliki hubungan yang baik dengan orangtua mereka. Orangtua mereka adalah teman mereka, itu menciptakan kuat karakter yang baik dan sangat baik generasi. Menjadi orangtua yang baik untuk membuat anak-anak yang baik.

Kata kunci. *Orangtua, anak-anak, rahmat*

A. PENDAHULUAN

Anak adalah anugrah dan hadiah terindah dari Allah yang berikan kepada manusia yang kita sebut mereka dengan panggilan orangtua. Anak adalah titipan yang diamanahkan kepada kita. Setiap anak yang berbeda dan unik. Ada yang sulit, ada pula yang mudah beradaptasi. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan (Irawati Istiadi ,2005). kemudian anak adalah amanah dari Allah SWT dan kita terpilih menjadi orangtuanya. Tugas kita sebenarnya sederhana, yaitu menerima dengan ikhlas dan mendidiknya



dengan berbagai cara, atau minimal menjadi pelita untuk sepetak ruang gelap yang di rumah kita (Munif Chatib-2012)

Kehadiran anak di dalam sebuah rumah tangga menjadi semacam energi baru untuk manusia dewasa. Mereka juga memiliki panggilan baru, status baru menjadi orangtua. Kehadiran mereka membuat para ayah semangat bekerja tanpa henti dan bagi seorang ibu kehadiran buah hati menjadi oase di padang pasir. Seorang ayah akan menjadi pemimpin di rumahnya atau bisa dikatakan sebagai kepala sekolah, sedangkan seorang ibu akan menjadi guru atau bisa merangkap tugas menjadi pembantu kepala sekolah bagian kurikulum yang membantu kepala sekolah dalam memberi masukan mengenai kurikulum yang sesuai dalam mendidik calon generasi islam.

Secara naluri, barangkali setiap orangtua tahu bahwa tugas terpenting ayah dan ibu adalah mencintai dan mendidik anak-anak mereka (Abah Ihsan:2018). Namun pada kenyataan mereka tidak mempunyai ilmu untuk mendidik anak agar menjadi insan yang Saleh. Mendidik anak tanpa panduan, buku manual, atau petunjuk pelaksanaan, hal ini yang membuat para orangtua seperti berjalan ruangan yang gelap membuat mereka meraba-raba dalam gelap. Mendidik dengan metode *trial and error*, contohnya: ketika seorang anak berperilaku baik, memang sudah sepatutnya, begitu tetapi ketika anak membuat masalah, para orangtua akan mencoba berbagai omelan agar anak mau menuruti perkataan orangtua. Saat ini berhasil ini akan selalu diulang ulang.

Anak yang Saleh adalah cita cita setiap orangtua. Mereka selalu berdoa di dalam salat mereka dengan doa yang sudah populer *rabbana hab lana min azwajinaa wa dzurriyyatina qurrata a'yuniw waj'alnaa lil-muttaqiina imaamaa* yang artinya "Ya tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikan kami pemimpin bagi orang orang yang bertakwa. Pengharapan setiap orangtua yang mendambakan anak-anak mereka



kelak menjadi kebanggaan dan tidak ada satupun orangtua yang mempunyai cita cita anak mereka kelak menjadi pencuri, pemabuk, pencandu narkoba dan lain sebagainya walaupun itu mereka seorang penjahat sekalipun.

Agar anak tumbuh berkembang menjadi anak yang saleh menjadi menyejuk hati , anak dipandang maka hendaknya ditanamkan kepada mereka dasar –dasar pendidikan keimanan dan keislaman yang baik, pendidikan ketauhidan sebagai dasar (pondasi) dalam menjalankan kehidupannya. Sekian banyak dasar pendidikan anak dalam Al-Quran para orangtua dapat mengambil intisari sebagai berikut

1. Menanamkan nilai nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah
2. Mengajarkan ketaatan dan kepatuhan kepada kedua orangtua
3. Mengajarkan kepada anak pergaulan yang baik dengan sesama anak, dengan anggota keluarga dan masyarakat
4. Menumbuhkan kepribadian muslimin yang hakiki, yang memiliki hubungan baik dengan Allah dengan cara membiasakan diri mendirikan salat
5. Menumbuhkan sikap kepedulian sosial yang tinggi berupa aktivitas *amar ma'ruf wa nahi munkar*.
6. Membentuk kejiwaan yang kokoh (sabar)
7. Menumbuhkan sikap rendah hati menjauhkan sikap arogan
8. Mengajarkan kesopanan dalam sikap dan ucapan
9. Membiasakan melaksanakan salat jamaah ke masjid bagi anak-anak laki laki
10. Tanamkan cinta Al-Quran
11. Menjalankan sunnah sunnah nabi dalam kehidupan sehari hari

Dasar dasar pendidikan di atas merupakan poin penting yang akan menjadikan anak yang Saleh. Anak yang Saleh akan lahir dari orangtua pembelajar, dari orangtua yang bijak, cerdas dan orangtua Saleh. Orangtua yang Saleh dan orangtua pembelajar sangatlah dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan anak-anak di zaman now ini. Mereka tumbuh pesat dengan berbagai perubahan zaman. Mereka tumbuh berkembang



B. KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

Menjadi Orangtua Saleh

Setiap manusia akan mendapat gelar orangtua setelah mereka menikah dan dikaruniai anak. Gelar ini otomatis diperoleh tanpa ada mengikuti pendidikan formal apa pun. Menjadi orangtua merupakan satu satunya pekerjaan paling menantang dan tidak ada system pembayarannya, bahkan jarang mendapat sebuah penghargaan hingga ucapan terimah kasih. Gelar yang diperoleh kemudian menjadi sebuah pekerjaan yang dilakukan tanpa ada waktu libur ataupun mendapat cuti. Hal ini yang menjadi tantangan bagi orangtua untuk mempertahankan gelar untuk menjadi orangtua yang shalil dan melakukan pekerjaan ini dengan ilmu dan tanggung jawab.

Kemudian orangtua akan dihadapkan dengan berbagai tugas. Dimulai dari lahir bayi ke dunia, mereka sudah disibukkan dengan merawat si buah hati, pembagian tugas antara ayah dan ibu sudah di mulai, mereka mempunyai tugas masing masing. Semua berlanjut hingga anak menjadi dewasa. Disinilah perlunya ilmu dalam mendidik anak dalam mengantarkan mereka ke gerbang kemandirian dan kematangan. Menjadi orangtua yang Saleh memang tidak mudah, berat penuh tantangan, tapi bukan berarti mustahil. Karena Allah telah memberikan lima karunia kepada insan manusia: karunia belajar, karunia konsisten, karunia kibrat, karunia mendengar dan karunia *al-shaffat*.

Kelima karunia yang telah diberikan Allah kepada manusia menjadi sebuah nikmat yang harus disyukuri dengan menjalankan fungsi fungsinya. Karunia belajar yang membawa orangtua terus berusaha menjadi orangtua Saleh. Belajar bagaimana mendidik anak, tidak mendidik dengan pola asuh warisan, pola asuh warisan maksudnya pola asuh yang diwariskan kepada generasi selanjutnya dalam pola bentuk tetap sama persis atau bertolak belakang (Ahbah Ihsan :2018). Contohnya. Dahulu para ayah ibu mendapat perlakuan fisik , kemudian



ini dilakukan berulang lagi kepada anak-anak kita. Kemudian, pengalaman masa kecil yang tidak enak ini melumpuhkan sikap ketegasan yang akhirnya membuat para ayah ibu tidak memiliki konsep yang jelas dan tegas bagi anak-anak. Hal ini seperti masih meraba-raba apakah ini berhasil atau tidak pola seperti ini.

Ada beberapa masalah dalam pola asuh warisan

1. Menjadikan orangtua reaktif. Menjalankan tugas keayahbundaan hanya ketika ada masalah. Alih-alih mencegah dan mengantisipasi masalah, orangtua sering dikejutkan dengan masalah tak terduga sehingga bertindak emosional-impulsif bahkan kontraproduktif.
2. Mengandung cara cara usang yang sudah terbukti tidak efektif, seperti mengomel, menceramahi, menyalahkan, bahkan menyakiti perasaan dan tubuh anak.
3. Menutup mata terhadap situasi sekarang. Pergeseran budaya, pengaruh lingkungan dan media, membuat tugas orangtua pada masa sekarang lebih sulit ketimbang beberapa dekade yang lalu. Diperlukan cara asuh yang proaktif, memberdayakan, dan menginspirasi agar anak-anak memiliki rasa percaya diri, takut pada Rab-Nya, motivasi, kemandirian, harga diri, prestasi, dan kepatuhan pada orangtua.

Masalah di atas dapat diselesaikan dengan memulai menjadi orangtua cerdas dengan membangkitkan menerapkan kelima karunia yang telah disebutkan di atas.

1. Langkah langkah menjadi orangtua Saleh

Menjadi orangtua Saleh merupakan keinginan orangtua yang memiliki iman dan takwa, mengapa? Karena iman dan takwa yang dimilikinya itu membawa bersungguh sungguh untuk terus belajar menjadi orangtua yang Saleh. Dari orangtua yang Saleh akan terbentuk anak-anak yang disiplin, mampu berkomunikasi dengan baik, mempunyai jiwa pembelajar, tidak mudah berputus asa, mempunyai rasa percaya diri, mampu mengatasi masalah dan



mempunyai rasa percaya seutuhnya kepada orangtua mereka, terjadi kedekatan antara mereka. Kedekatan ini merupakan benteng bagi para perusak masa depan anak-anak.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orangtua untuk menjadi orangtua Saleh yaitu menerapkan kelima karunia, yaitu karunia belajar, karunia konsistensi, karunia kibrat, karunia mendengarkan dan karunia Al-shaffat.

a. Karunia Belajar

Allah Swt membekali setiap insan kemampuan untuk belajar mengikuti tahap perkembangan tertentu. Semua tahap itu harus dilalui setiap orang. Orangtua Saleh harus mampu memanfaatkan karunia belajar ini untuk mempelajari perkembangan anak. Perkembangan anak ini dimulai dari balita hingga dewasa. Fase yang panjang ini mengharuskan orangtua harus belajar bagaimana menghadapi perkembangan anak dimulai dari perkembangan fisik, perkembangan mental, perkembangan sosial, perkembangan emosi.

Proses pembelajaran dapat diperoleh para orangtua dengan meneladani bagaimana Al-quran membimbing orangtua dalam memahami fase perkembangan anak. Meneladani Rasullullah melalui sirohnya. Membaca buku panduan parenting anak, mengikuti seminar parenting dan lain sebagainya yang menambahkan ilmu dalam mendidik anak. Hal ini membuat karakter belajar orangtua muncul yang bertujuan untuk menjadi orangtua yang Saleh dalam mendidik anak yang menjadi titipan Allah.

Contoh sederhana dapat dilihat dalam kasus mengenai doa. Sekarang ini anak usia TK sudah dikenalkan dengan berbagai doa doa sehari hari, mulai bangun tidur hingga mau tidur kembali, doa sepanjang aktivitas. Dalam hal ini tidak semua orangtua hapal



doa ini, ada yang sudah melupakan hapalan doanya di masa kecil, karena tidak diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, saat anak-anak mereka tumbuh kembang mereka menjadi tempat bertanya, "ayah ibu tau doa masuk kamar mandi? Kami tadi belajar ini tapi adek lupa". Orangtua yang Saleh dan orangtua cerdas akan mengakui ketidak-tahuan mereka dan berjanji akan menghafal kembali, gimana caranya. Saat ada kesadaran dalam hati bahwasanya anak-anak adalah amanah yang harus dipertanggung-jawabkan disini akan muncul semangat pembelajarannya, orangtua dapat menempel doa-doa di sekitar rumah, misalnya doa masuk kamar mandi akan di-tempel di dekat pintu kamar mandi. Doa keluar rumah bisa di-tempel di pintu rumah. Contoh nyata yang harus dilakukan oleh orangtua Saleh.

b. Karunia Konsistensi

Karunia konsistensi dalam rumah tangga harus diaktifkan dalam rumah tangga, walaupun akan dihadapkan dengan sulitnya merencanakan aturannya, akan melalui uji kesabaran dan ketahanan saat anak-anak mencoba keluar dari batasan. Dalam hal ini ayah dan ibu perlu saling berkomunikasi tentang aturan dan konsekuensinya bagi anak-anak. Anak-anak selalu melihat celah dalam pertahanan orangtua. Ayah atau ibu yang lebih muda dibujuk? Anak-anak belajar bagaimana memanfaatkan salah satu orangtua untuk merusak pertahanan yang lainnya, oleh sebab itu, pastikan ayah dan ibu saling sepakat, berdiskusi sejalan dalam menerapkan aturan main.

Konsisten dalam aturan adalah bagian yang terpenting. Anak-anak harus diberi penjelasan mengapa aturan ini diberlakukan di rumah dan kenapa harus patuh dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Ada empat prinsip yang wajib dipahami oleh orangtua Saleh



Pertama, anak-anak bukan orang dewasa versi kecil, maksudnya hindari kekeliruan dari orangtua dalam membuat peraturan dirumah, yaitu ketika anak-anak diberi suara setara dengan orangtua dalam membuat orangtua. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan ini bukan demokrasi, melainkan hubungan dengan orangtua. Aturan adalah keputusan orangtua. Anak-anak dilibatkan dalam pembicaraan tentang alasan-alasan yang mendasari keputusan orangtua agar anak-anak mengerti.

Kedua, jelaskan aturan dengan bahasa yang dipahami anak-anak. Intinya anak mengerti benar mengapa dan kapan, contohnya: peraturan bermain gadget hanya boleh dilakukan diakhir minggu dan hanya diberi waktu 1 jam dalam bermain. Perlu penjelasan mengapa diakhir minggu dan besaran waktunya dan ketiga adalah konsekuensinya apabila tidak mematuhi aturannya.

Keempat, laksanakan dengan konsisten, hal ini perlu yang perlu kekuatan dan kesabaran, perlu kecerdasan emosi dan ketenangan, jangan mudah terpengaruh dengan suara tangis mereka dan lain sebagainya.

Berikut adalah beberapa contoh kasus yang menunjukkan perbedaan orangtua biasa dengan orangtua Saleh

Rutinitas Terganggu oleh Gerhana dan Komet

Demi konsistensi menjalani aturan dan rutinitas, Dimas (8 tahun) diharuskan tidur siang pada waktunya meskipun saat itu akan terjadi gerhana matahari dan rumah mereka berada di bawah lintasan gerhana. atau dia diharuskan tidur malam tepat waktu, meskipun saat itu semua orang di seluruh dunia menantikan komet melintas langit malam sesuai prediksi para ilmuwan.



Berapa kali dalam seumur hidup, Anda menyaksikan gerhana atau komet? Pasti tak akan sesering Anda menyaksikan bulan purnama dan laut pasang. Gerhana dan kejadian-kejadian alam lainnya yang langka adalah momen pembelajaran. Anak-anak tidak lagi hanya membaca tentang hal itu dari buku-buku. Mereka akan menyaksikan sendiri. Mengapa harus terhambat oleh rutinitas dan aturan harian di rumah?

Orangtua Saleh sudah mempersiapkan diri untuk menyambut momen pembelajaran yang langka ini bagi anak-anak mereka. Jauh-jauh hari mereka sudah membicarakan dengan anak-anak. Mereka sudah menyatakan bahwa pada hari H, anak-anak boleh tidak tidur siang, atau boleh tidur lebih malam daripada biasanya. Akan tetapi, setelah gerhana atau komet berlalu, rutinitas kembali pada jalurnya. Penjelasan seperti ini diperlukan agar keluwesan Anda tidak diartikan pelanggaran.

c. Karunia kiblat

Allah SWT telah menganugerahi orangtua dengan karunia kiblat, yang dengannya kita bisa menentukan fokus dan arah kehidupan kita. Apakah kita akan menghadap ke timur atau ke barat. Apakah kita akan berjalan mundur atau maju? Apakah kita akan terpaku pada kesalahan di masa lalu atau pada perbaikan untuk masa depan? Apakah kita akan terus mengingat masalah atau mencari solusi?

Pembiasaan menggunakan karunia kiblat membuat kita lebih mudah fokus akan menjadikan mereka optimis, pantang menyerah, gembira, penuh rencana, semangat, dan kreatif (Abah Ihsan -2018). Beberapa upaya pembiasaan yang mudah dan bermanfaat bagi orangtua adalah sebagai berikut.

1) Teladan. Orangtua bisa mencontohkan bagaimana anda menggeser fokus dari negatif ke positif dan perubahan besar yang diperoleh. Ceritakan bahwa hari anda nyaris buruk



dengan turunnya hujan, macet, terlambat tiba di kantor, dan jari anda tergores tepian kertas. Akan tetapi, Anda menolak untuk terus berfokus pada ketidaknyamanan. Anda lalu menyebutkan hal hal yang baik yang terjadi. Ternyata lebih banyak. Anda bersyukur dan hari anda menjadi cerah

- 2) Membuat situasi yang menyenangkan ketika anak pulang sekolah, misalnya menyambut dan memeluknya, mendengarkan ceritanya dalam situasi ini orangtua harus bersabar dalam mendengarkan segala keluh kesahnya, cerita mereka hingga bersabar saat mereka bercerita melakukan perkalihan dengan temannya
- 3) Menjadikan makan malam momen melepas rindu setelah seharian melakukan aktivitas. Situasi ini dapat dijadikan sarana untuk bercerita.
- 4) Membuat daftar keinginan dan harapan anak masing masing, jelaskan bahwa keinginan kita bisa tercapai saat kita percaya mampu mencapainya. Jika tidak sekarang, suatu saat nanti.
- 5) Membuat *to-do list*. Daftar ini biasanya hanya membuat daftar hal penting yang harus dilakukan hari ini. Daftar ini biasanya hanya membuat hal-hal yang tidak rutin.
- 6) Mengevaluasi *to-do list*

d. Karunia Mendengarkan

Allah menciptakan manusia dengan dua telinga dan satu mulut bertujuan agar kita lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Orangtua harus sabar menjadi pendengar yang baik daripada menjadi komentator. Kegiatan mendengarkan dianggap sebagai sarana terpenting untuk menghubungkan antara orangtua dan anak (Dr. M.Muhammad Badri-2015). Maka, agar orangtua memahami anak, wajiblah bagi mereka mendengarkan; benar-benar mendengarkan sampai tuntas. Apabila



mendengarkan sambil mempersiapkan jawaban bagi mereka, atau sambil berusaha mengatur jalannya pembicaraan, ini sama sekali tidak bisa dibilang mendengar.

Ada beberapa tips untuk melatih menjadi pendengar yang baik:

- 1) Jangan tergesa-gesa mengutarakan pandangan
- 2) Terbukalah untuk menerima ide dan usulan baru; cobalah berpikir dengan logika anak; cobalah keluar dari bingkai ide pribadi anda.
- 3) Pikirkanlah segala kemungkinan dan cobalah melihat persoalan secara utuh; belajarlah dari apa yang anda dengar dari anak anda dalam segala kondisi, cobalah melihat apa yang ada di balik hasrat dan kepentingan anda.

Poin poin di atas dapat membuat efek diam penuh sadar terhadap orangtua ketika berbicara kepada anak-anaknya; mereka akan mengambil sebuah konsep penting bahwasanya seseorang yang mengalami proses menyimak tidak kalah penting dengan orang yang sedang berbicara, dalam kondisi apapun.

- 4) Mendengarkan dengan penuh kesadaran. Disaat mendengarkan, orangtua harus mendengarkan dengan penuh kesadarn. Kesampingkanlah segala hal lain yang mencuri perhatian. Tataplah matanya, perhatikanlah kata-katanya dengan seksama. Jangan menyuruh mereka untuk menyelesaikan topik pembicaraan.
- 5) Menjadikan anak sebagai pusat perhatian. Kebanyakan orang menganggap penting di bawah lampu sorot; menjadi pusat perhatian orang-orang sekitarnya. Untuk menjadi pendengar yang baik, pertama perlu membiarkan lampu sorot itu menyinari anak. Ketika itu jangan berpikir tentang siapa anda dan apa kedudukan



anda. Berpikirlah lebih banyak tentang apa yang ingin mereka beri tahukan kepada kita.

- 6) Belajar bersabar menunggu sambil mendengarkan hingga selesai berbicara. Orangtua tidak boleh mengkritik ucapannya serta tidak menyimpulkan apapun selama pembicaraan sedang berlangsung.
- 7) Benar-benar mementingkan anak, para orangtua yang telah mendengarkan anak sebenarnya mereka telah mengirim pesan kepada buah hati mereka yang berbunyi” kalian memang layak untuk didengarkan”. Dengan begitu, orangtua juga semakin membuat para anak-anak menghargai diri mereka sendiri lantaran mereka merasa bahwa kata-kata mereka penting.

e. Karunia Komunikasi Efektif

Dalam surah Al-Shaffat (37:102) yang artinya *“Maka ketika anak itu sampai (pada umurnya) sanggup berusaha bersama, (Ibrahim) berkata, “wahai anakku!sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelih. Maka pikirkanlah pendapatmu! Dia(Isma’il) menjawab, “Wahai Ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”* Ayat ini menjelaskan bahwa seorang nabi Ibrahim a.s sekalipun meminta pendapat putranya sebelum melaksanakan perintah Allah SWT. Sebuah teladan yang sangat berdasar karena anak merupakan entitas terpisah dari orangtua. Posisi sebagai orangtua tidak membuat untuk berkuasa penuh atas diri anak dan kehidupannya dan status anakpun tidak menjadikan objek yang tidak berdaya. Anak karunia memiliki pemikiran, kehendak, dan kecenderungan sendiri hingga komunikasi dengan orangtua baru akan berjalan baik jika kedua sama-sama terlibat.

Orangtua Saleh berkomunikasi dengan melibatkan anak. Pernyataan ini menjadi wadah untuk melancarkan komunikasi dengan anak, memahami keluhan yang disampaikan anak (Irawati



istadi-2005). Anak yang sudah terlatih berkomunikasi dengan orangtua sejak dini akan memiliki kedekatan jiwa dan ini akan menghasilkan sebuah kepercayaan, mereka akan menjadikan orangtuanya menjadi teman curhat yang menciptakan keakraban. Keakraban ini memiliki arti sebagai penjaga kedamaian hati anak, memupuk kasih sayang, menghindari tindakan yang saling menyakiti dan menjalin persahabatan dengan anak.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan jika ingin menjadi tempat curhat yang nyaman bagi putra-putri mereka

- 1) Kenali karakter anak, sebagian anak dengan mudah menjalin komunikasi dengan orangtua, mereka dapat bercerita panjang lebar dan terkadang mereka tidak peduli dengan waktu dan tempat. Ada juga anak yang harus berpikir lama sebelum memutuskan untuk berbicara, atau menunggu waktu dan tempat khusus. Pendekatan untuk setiap anak akan berbeda. Namun, berbicaralah adalah kebutuhan setiap insan pribadi, termasuk bagi anak yang memiliki sifat yang pendiam sekalipun. Jadi percayalah, dengan sendirinya anak akan mencari tempat curhat. Pastikan tempat itulah adalah anda sebagai orangtua.
- 2) Jangan pernah memaksa anak berbicara. Mungkin orangtua pernah mendapati anak murung atau sedih karena suatu masalah, tapi mereka belum mau bercerita. Sebagai orangtua jangan memaksa berbicara, jika hal ini terjadi membuat anak merasa terancam dan “otak reptile” -nya bekerja untuk melindungi diri. Dan pada akhirnya mereka semakin tertutup. Posisi orangtua cukup mengatakan “umi senang kalau kakak mau bercerita, nanti kalau kakak sudah mau bercerita, umi siap mendengarkan.”
- 3) Orangtua harus bisa menahan diri untuk memberi nasehat, menceramahi kepada mereka, jangan pernah terburu-buru biarkan mereka bebas mengungkapkan apa yang dia rasakan.



Perlu mereka memahami bahwasanya kita memahami perasaannya. Tunjukkan bahwa anda sungguh-sungguh mendengarkan.

- 4) Memberikan kepercayaan kepadanya untuk mencari solusinya bagi masalah sendiri. Orangtua berperan sebagai fasilitator
- 5) Memberi batasan untuk menonton televisi karena menonton televisi dapat menjadikan anak-anak pasif, hanya menerima, tidak merespon aktif. Mereka juga akan lebih banyak diam secara fisik. Padahal bergerak sangat menstimulasi otak dan kecerdasan. Menonton televisi tidak membantu otaknya berpikir dan dapat membuatnya semakin sulit mengungkapkan pendapat dan perasaan.
- 6) Orangtua boleh mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan kepada anak setelah selesai berbicara, dan hanya jika diperlukan. Namun ingat, anda berbicara dengan berfokus pada solusi, bukan menyalahkan, mengungkit-ungkit masalah yang sudah lama berlalu, atau membandingkan-bandingkannya dengan kakanya atau adiknya.

Menjadikan Anak Saleh

Anak yang Saleh merupakan dambaan setiap orangtua, namun memilikinya bukanlah hal yang mudah. Mereka hidup di zaman yang era digital yang informasi bisa begitu dekat dengan mereka yang terkadang anak-anak yang memperoleh duluan daripada orangtuanya. Hal ini yang membuat orangtua sebagai pelindung terdepan bagi anak-anaknya. Di karenakan mereka adalah pemimpin bagi anak-anaknya dan mereka nantinya yang menikmati dari hasil memiliki anak yang Saleh semestinya dan seharusnya mereka dulu yang memiliki sikap yang Saleh terlebih dahulu sehingga dari sikap, ilmu dan perlakuan mereka akan terbentuk anak yang Saleh.



Anak yang Saleh kelak akan memiliki Pribadi yang baik atau Saleh/*syahsiyyah thayyibah* atau pribadi yang berdienul Islam secara *kaaffah* dapat dilihat dari ciri ciri sebagai berikut:(Suroso Abdusalam, 2012)

- a. Pribadi yang beriman/bertakwa
- b. Istiqomah di dalam keimanan hingga akhir hayatnta
- c. Berakhlak karimah
- d. Beradab islamiya

Ciri ciri yang disebutkan di atas sungguh menjadi sebuah impian besar, anak yang Saleh yang menjadi investasi dunia akhirat para orangtua. Didunia mereka menjadi penyenjuk penyenang jiwa dan di akhirat mereka juga bisa menyelamatkan orangtua dari siksapi neraka karena sudah terbentuk kepribadian yang Saleh , kelak di akhirat orangtua akan diminta pertanggung jawaban dari amanah yang dititipkan Allah SWT.

Orangtua yang menerima amanah dari Allah memounyai tanggung jawab dalam merawat, menjaga dan mendidik agar tidak terjerumus dalam lubang nestapa, jurang kehinaan, dan bajkan tidak terjerumus pada api nereka (H.Amirulloh-2014). Hal ini sebagaimana dikatakan dalam firman-Nya:"*Hai orang orang beriman, jagalah hartamu dan anak-anak mu agar tidak melalaikan kamu dari mengingat Allah, siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang merugi.*" (QS. Al-Munafiqun ayat 9)

Al'quran sebagai panduan hidup manusia telah mengklasifikasikan bagaimana kedudukan seorang anak antara lain:

- a. Anak sebagai rahmat

Rahmat artinya kasih sayang. Sebuah bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya dengan mengarunia seorang anak dan merupakan suatu nikmat dan rezeki bagi orangtuanya. Anak yang lahir dalam sebuah kelyarga akan mendatangkan kebahagiaan dan menambah



rezeki bagi orangtuanya. Sebagai bentuk syukur atas kelahiran anak, maka dalam Islam dianjurkan untuk mengaqiqah anak-anaknya.

b. Anak sebagai amanah

Selain menjadi rahmat dan anugerah yang tidak ternilai bagi keluarga, anak juga merupakan amanah. Sebagai amanah berarti anak merupakan titipan dari Allah yang harus dijaga, karena pada saatnya nanti anak yang dititipkan itu akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah

c. Anak sebagai Fitnah dan ujian

Allah swt telah menggariskan bahwa selain menjadi rahmat dan amanah bagi orangtua, anak juga dapat menjadi cobaan atau ujian bagi keduanya. Allah swt., berfirman dalam Al-quran : *“Dan ketahuilah, bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan (ujian) dan sesungguhnya disisi Allah lah pahala yang besar.(QS.Al Anfal:28).* Ayat dalam al-quran ini menjelaskan kepada kita bahwa anak yang dikaruniakan Allah kepada orangtua merupakan fitnah dan ujian. Dari ayat tersebut , maka orangtua dituntut untuk lebih berhati hati dan waspada terhadap anak sendiri. Disinilah tuntutan untuk menjadi seorang orangtua yang Saleh.

d. Anak sebagai perhiasan

Perhiasan adalah sesuatu yang kita gunakan untuk memperindah penampilan, membuat pemakainya senang, dan dapat menambah rasa percaya diri . Demikian juga seorang anak yang menjadi kesenangan bagi orangtuanya dan disinilah perjuangan seorang orangtua akankah anak ini akan menjadi perhiasan atau menjadi musuh yang akan mencelakakan kedua orabg tuanya.

e. Anak sebagai penyejuk mata (Qurratu Aýun)

Anak itu menjadi dambaan semua orangtua jika ia menjadi anak yang saleh, senantiasa ruku dan sujud kepada Allah, berbakti kepada kedua orangtuanya, selalu mendoakan keduanya baik masih hidup atau



sesudah wafat, senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji, yang senantiasa merasa takut pada Rabbnya.

Kedudukan anak yang telah dijabarkan dalam Al-Qur'an merupakan pekerjaan rumah bagi orangtua yang harus dikerjakan. Anak-anak yang Saleh tidak akan terbentuk secara instan. Perlu ilmu, kesabaran, usaha dan ibadah yang kuat kepada Allah SWT.

C. KESIMPULAN

Dari penjabaran tulisan di atas dapat kita simpulkan untuk menjadikan anak Saleh perlu ilmu untuk menjadi orangtua Saleh dan orangtua yang harus menjadi Saleh terlebih dahulu sebelum berdoa dan meminta anak Saleh. Perlu ilmu dan kesabaran untuk terus berproses menjadi orangtua Saleh, kemudian untuk menjadi orangtua Saleh perlu mengaplikasikan lima karunia yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia, kelima karunia itu adalah: 1) Karunia Belajar; 2) Karunia Konsistensi; 3) Karunia Kiblat; 4) Karunia Mendengarkan; 5) Karunia Komunikasi Efektif

Karunia tersebut harus diaplikasikan dengan penuh kesabaran dan konsisten untuk menjadi orangtua anak yang Saleh dan hasilnya akan membentuk anak yang Saleh. Mereka menjadi disiplin, bahagia, memahami norma-norma yang diharapkan akan muncul generasi rabbani, yang mempunyai jiwa jiwa tangguh, mampu menjawab tantangan akhir zaman dan yang paling terpenting generasi yang mencintai Rabbnya dan merindukan Rasullnya dan selalu menyadari bahwa selalu ada penjagaan yang tidak tampak bagi mereka. Akhir kata dari tulisan ini tetaplah terus belajar menggali ilmu bagaimana mendidik anak, bersabar, berdoa untuk keSalehan para anak-anak kita. Mereka adalah investasi yang sangat menguntungkan dunia akhirat. Berjuang terus menjadi orangtua Saleh, belajar, menjalin komunikasi. Karena tugas kita hanya berjuang hasilnya Allah yang menentukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam Suroso, *Strategi Menjadi Orangtua Bijak & Pintar*, Surabaya: Sukses Publishing, 2012.
- _____, *7 Anak Kiat Orangtua Saleh Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*, Bandung: Mizania, 2015.
- _____, *Yuk Jadi Orangtua Saleh! Sebelum Meminta Anak Saleh*, Bandung: Mizania, 2013.
- Adhim, Mohammad Fauzil, *Saat Berharga Untuk Anak Kita*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.
- Badri Muhammad, *Sentuhan Jiwa Untuk Anak Kita*, Bekasi: Down Publishing, 2015.
- Bukhari, Ihsan Baihaqi Ibnu, *Anak Saleh Lahir dari Orangtua Saleh*, Bandung: Transmedia Pustaka, 2018.
- Chatib Munif, *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Jakarta: Mizan Media Utama, 2012.
- Ihsan Abah, *Anak Saleh Lahir dari Orangtua Saleh*, Jakarta: Singa Bangsa Pustaka, 2018.
- Istadi Irawati, *Mendidik dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti, 2005.
- Istadi, Bunda Irawati, *Bunda Manajer Keluarga 1001 Jurus Cinta dalam Manajemen Rumah Tangga*, Bekasi: Pustaka Inti, 2009.
- Syarbini Amirullah, dkk., *Mencetak Anak Hebat*, Jakarta: Kelompok Gramedia, 2014.